
Pembentukan dan Pemberdayaan Konselor Sebaya sebagai Upaya Preventif untuk Menangani Permasalahan Psikologis Remaja

Qurota'aini Zahira Naufal Putri Muslih^{1*}, Rumiani¹

¹Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia

*22915063@students.uii.ac.id

ABSTRACT

Adjustment to psychological changes is one of the problems of adolescents which, if not addressed, can potentially lead to problems with juvenile delinquency and crime. The lack of knowledge about adolescent psychological changes, lack of social support and also the bad stigma of society at adolescence are factors that trigger the emergence of behavioral problems in adolescents. Adolescent problems are not only the responsibility of the family but also the responsibility of the school as a formal educational institution for adolescents. At the same time, schools need to make appropriate efforts to prevent more serious psychological changes, namely through the formation and empowerment of peer counselors as youth counseling students. This research method uses a model of provision and training through role play to form and empower peer counselors at Mts X. It is hoped that the formation and empowerment of peer counselors will become the best model for other schools with the same problems.

Keywords: adolescent, peer counselor, psychological problems

ABSTRAK

Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis menjadi salah satu problematika remaja yang jika tidak tertangani dapat berpotensi mengarah pada masalah kenakalan remaja dan kriminalitas. Minimnya pengetahuan tentang perubahan psikologis remaja, kurangnya dukungan sosial dan juga stigma buruk masyarakat pada usia remaja menjadi faktor pemicu munculnya masalah perilaku pada remaja. Permasalahan remaja tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga tetapi juga menjadi tanggungjawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal remaja. Bersamaan dengan hal tersebut, sekolah perlu memberikan upaya yang tepat untuk mencegah adanya perubahan psikologis yang lebih serius yaitu melalui pembentukan dan pemberdayaan konselor sebaya sebagai pembelajaran konseling remaja. Metode penelitian ini menggunakan model pembekalan dan pelatihan melalui role play untuk membentuk dan memberdayakan konselor sebaya di MTs X. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan dan pemberdayaan konselor sebaya cukup efektif bagi siswa-siswi di sekolah untuk mencegah dan mengatasi permasalahan psikologis remaja. Diharapkan pembentukan dan pemberdayaan konselor sebaya menjadi model terbaik bagi sekolah lainnya dengan permasalahan yang sama.

Kata kunci: konselor sebaya, permasalahan remaja, remaja.

Pendahuluan

Sekolah menjadi salah satu tempat utama dalam kegiatan belajar mengajar bagi siswa-siswi tak terkecuali remaja yang masih perlu pendampingan untuk memperoleh pendidikan. Namun, permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah menengah pertama memang tidak luput dari adanya perubahan psikologis remaja. Permasalahan yang terjadi pada remaja di sekolah bermacam-macam dimulai dari kenakalan dalam hal perilaku, *bullying*, masalah akademik, psikologis yang akhirnya berdampak pada perilaku maladaptif yang tak terkendali. Oleh karena itu, sekolah berperan penting untuk memberikan bekal bagi siswa-siswi.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini yaitu: 1) perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil; 2) adanya kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda; 3) ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda dan; 4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa (Musyirifin, 2020). Permasalahan teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Pernyataan tersebut dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Ismiyati et al., 2022).

Hasil asesmen yang dilakukan oleh praktikan pada salah satu sekolah di wilayah Kasihan, Bantul ditemukan bahwa beberapa remaja menunjukkan berbagai perilaku menyimpang sebagai manifestasi dari permasalahan psikologis yang terjadi dalam rentang perkembangannya sebagai seorang remaja. Berbagai perilaku seperti bolos sekolah, tawuran, *bullying*, pornografi hingga *vandalisme* berawal dari tidak tertanganinya permasalahan psikologis di usia remaja. Lebih buruknya, berbagai perilaku lain terkait dengan *drug abuse*, seks bebas, *self-harm*, *barcoding* dan lain sebagainya muncul di usia sekolah karena minimnya informasi maupun penanganan dari lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

Permasalahan remaja tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga tetapi juga menjadi tanggungjawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal remaja (Haris & Auliya, 2019). Sekolah memiliki unit bimbingan dan konseling yang memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam pola pembentukan karakter dan perilaku sukses saat belajar di sekolah. Namun masih sedikit siswa yang mengakses jasa dan layanan bimbingan konseling di sekolah untuk mampu membantu menyelesaikan masalahnya dan mengembangkan potensinya, sehingga perlu adanya strategi yang tepat agar siswa dapat mengembangkan diri dan menyelesaikan masalah.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan membentuk kelompok konselor sebaya. Sekolah juga merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja untuk berpindah dari kehidupan keluarga yang tunduk kepada bimbingan dan perlindungan dengan kekuasaan orang tua, menuju kepada kehidupan masyarakat yang berdiri sendiri, yang penuh dengan berbagai macam persaingan. Hal ini dapat dipahami karena periode remaja merupakan periode yang sangat dekat dengan *peer group*, membutuhkan pengakuan dari kelompok atau teman sebaya dan membutuhkan identitas baru yang bisa meningkatkan harga dirinya (Shohib et al., 2016). Dalam *terminology* konseling, kegiatan saling bantu dan saling mendukung diantara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan atau dalam mengembangkan potensi diri disebut dengan konseling sebaya (*peer counseling*).

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk dan memberdayakan kader konselor sebaya di sekolah guna membantu mensosialisasikan peran dan fungsi bimbingan konseling, meningkatkan kompetensi diri (pribadi yang positif) agar mampu menjadi konselor, membantu memecahkan permasalahan teman sebaya melalui kegiatan konseling serta memberikan pengaruh positif terhadap rekan sebaya lainnya. Target yang ingin

dicapai dari pelaksanaan kegiatan ini adalah: a) Remaja mempunyai pemahaman tentang kondisi diri di masa remaja serta memiliki kemampuan dan keterampilan bimbingan dan konseling; b) Adanya keterlibatan aktif para siswa dalam kegiatan yang dikelola oleh bimbingan dan konseling di sekolah; d) Mendorong mitra sekolah untuk mengoptimalkan peran dan fungsi bimbingan dan konseling melalui ketersediaan sumber daya yang dimiliki; e) Munculnya kesadaran tentang kesehatan mental di lingkungan sekolah; f) Tumbuhnya perilaku positif para siswa yang ditumbuhkan melalui peran sosial secara langsung dalam memecahkan permasalahan teman sebaya.

Metode Penelitian

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal berlokasi di MTs X Kasihan, Bantul Yogyakarta dengan melibatkan 25 siswa sebagai calon konselor sebaya yang dipilih berdasarkan nilai perilaku prososial dari *Strength, Difficult and Questionnaire* atau SDQ. *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) adalah sebuah instrumen skrining perilaku singkat untuk anak dan remaja (3-17 tahun) yang memberikan gambaran singkat dari perilaku yang berfokus pada kekuatan dan juga kesulitan mereka (Black et al., 2010). Kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebesar 0,773 dalam penelitian Oktaviana dan Wimbari (2014). Metode kegiatan yang dipilih adalah dengan metode pelatihan dan pendampingan dengan psikoedukasi, *focused group discussion*, role play dan simulasi.

Metode pendekatan psikoedukasi berfokus pada pemberian pelatihan materi baik secara lisan maupun tulisan kepada para siswa mengenai perubahan fisik dan psikologis remaja, penjelasan tentang konseling teman sebaya, peran konselor sebaya, sesi diskusi dan tanya jawab terhadap materi yang disampaikan. Diharapkan dalam pendekatan ini para siswa dapat memahami informasi dan perannya sebagai seorang konselor. Selanjutnya, *roleplay* dalam kesempatan ini dilakukan dalam bentuk permainan kasus yang kemudian disusun dengan skenario dan cerita tertentu tentang kehidupan remaja misalnya dalam hal akademik, keluarga dan pertemanan. *Roleplay* tersebut akan memberikan kesempatan para peserta untuk memainkan peran sebagai konselor, konseli dan observer. Dalam kegiatan ini peserta harus menghayati, mencoba, dan merasakan menjadi seseorang dalam suatu proses. Metode lainnya yang digunakan adalah dengan metode simulasi. Simulasi ini berbeda dengan *roleplay* yang diperankan berdasarkan kasus, sedangkan simulasi benar-benar diperankan dalam situasi nyata. Seorang peserta diminta melakukan sesuatu yang benar-benar akan dilakukannya dalam waktu dekat (memerankan dirinya sendiri), sementara peserta yang lain memainkan peran sebagai orang lain yang nanti akan terlibat dalam proses yang disimulasikan itu.

Penilaian sebaya juga ditambahkan dalam penelitian ini dimana masing-masing peserta menilai performansi keterampilan konseling dari teman lainnya. Untuk mengukur tujuan tersebut, peneliti menggunakan kuesioner CASES (*Counselor Activity Self Efficacy Scale*) dengan sub skala *Helping Skill Self Efficacy* dimana reliabilitas skala tersebut sangat baik dengan nilai r sebesar 0,98 dan reliabilitas sub skala dengan nilai r sebesar 0,93. Penilaian peserta dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok yang terdiri dari 3-4 peserta.

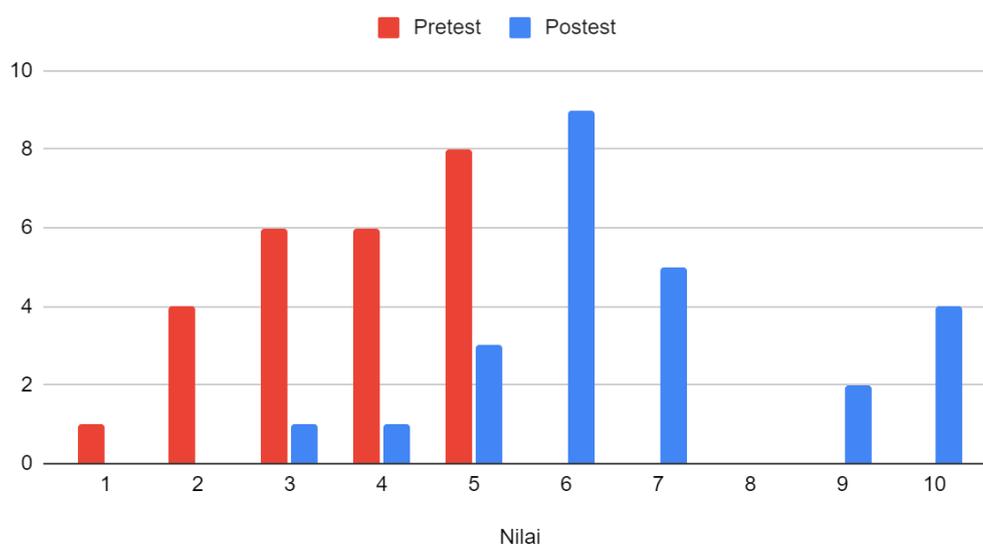
Hasil

Kegiatan ini telah dilaksanakan selama 2 hari di MTs X pada tanggal 22 November 2023 dan 8 Desember 2023. Seluruh peserta hadir di setiap kegiatan dan antusias dalam membangun suasana yang kooperatif. Pada hari pertama, sebelum dilaksanakan psikoedukasi peneliti melakukan *pretest* untuk menilai seberapa jauh pengetahuan para kader konselor tentang topik yang akan disampaikan. Kemudian dilanjutkan psikoedukasi tentang perubahan fisik dan psikologis remaja, penjelasan tentang konseling teman sebaya, peran konselor sebaya, sesi diskusi dan tanya jawab

terhadap materi yang disampaikan. Kemudian di hari kedua, peneliti kembali mereview materi dan melakukan praktik *roleplay* berdasarkan anggota kelompok yang disesuaikan dengan lokasi tempat duduk. Dalam kesempatan tersebut peneliti menggunakan 3 kasus yang relevan dengan kehidupan sekolah remaja untuk dapat di praktikkan dalam sesi *roleplay*. Setelah *roleplay* masing-masing peserta menilai teman lainnya yang menjadi konselor dalam setiap sesi. Selanjutnya, simulasi dilakukan perwakilan oleh beberapa siswa kader konselor serta dilanjutkan untuk menjadi tugas mereka dalam meningkatkan keterampilan konseling. Terakhir, peneliti juga melakukan *posttest* untuk menilai pengetahuan kader konselor setelah dilakukan kegiatan.

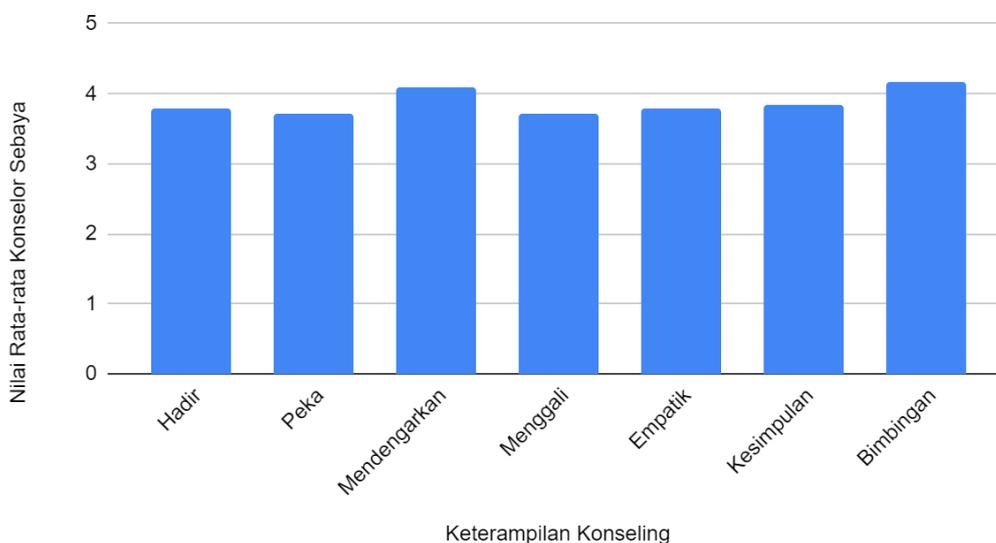
Salah satu tujuan dari intervensi ini ialah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta di MTs X untuk melakukan penanganan psikologis ringan melalui konseling dengan teman sebaya. Kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai intervensi yang sudah dilakukan menggunakan instrumen kompetensi konselor sebaya yang digunakan dalam penelitian Hotifah dan Rahman (2017) yang kemudian diadaptasi dan dipilih sesuai dengan kebutuhan praktikan. Instrumen yang dipilih terdapat 10 aitem dengan 4 pilihan jawaban. Hasil tersebut menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dari sebelum dilakukannya intervensi dan setelah dilakukannya intervensi. Disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai kompetensi konselor sebaya pada kader sebaya di MTs X. Secara keseluruhan hasil *pretest* dan *posttest* dijelaskan dalam tabel perbandingan berikut:

Pretest and Posttest



Kemudian tujuan lainnya dari intervensi ini ialah meningkatkan keterampilan kader konselor sebaya sebagai upaya preventif mengatasi permasalahan psikologis remaja. Selama proses *roleplay* tersebut para kader konselor akan dinilai oleh rekan sekelompoknya secara subjektif memberikan penilaian, dan hasilnya sebagai berikut:

Keterampilan Konseling



Berdasarkan hasil yang diperoleh, umumnya para peserta menunjukkan efikasi diri yang sangat baik dalam memberikan konseling (*helping skill*). Jika dilihat pada pemerolehan nilai rata-rata per aitem pernyataan (dimana 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = sangat baik), maka kemampuan tertinggi yang ditunjukkan peserta berada pada kemampuan “Memberikan bimbingan kepada teman yang mengalami masalah” ($M=4,16$), “Mendengarkan aktif teman yang bercerita” ($M=4,08$), “Kemampuan menarik kesimpulan secara menyeluruh atas apa yang menjadi permasalahan teman” ($M=3,84$), “Menjaga kehadiran diri sepenuhnya terhadap teman yang mengalami masalah” ($M=3,8$), “Menunjukkan perasaan secara empatik terhadap teman yang bermasalah” ($M=3,8$), “Kemampuan menggali masalah teman dengan pertanyaan terbuka” ($M=3,72$), “Peka terhadap kebutuhan teman yang bercerita” ($M=3,72$). Sehingga berdasarkan hasil penilaian kuantitatif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi komunitas untuk membentuk dan memberdayakan konselor sebaya secara signifikan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada kader konselor sebaya.

Pembahasan

Remaja yang tidak mampu mengatasi perubahan perilaku, pemahaman moral serta gejala suasana hati akan mempengaruhi kesehatan mentalnya. Siswa-siswi di MTs X sebagian besar mengalami permasalahan psikologis baik dari perilaku kenakalan remaja hingga kecemasan maupun depresi di usia sekolah. Disisi lain sekolah menjadi salah satu tempat bagi mereka untuk mencari perhatian dari guru dan teman-temannya yang lain. Beberapa siswa diantaranya kemudian mencari perhatian dan mengalihkan perilakunya ke hal maladaptif seperti menjadi pelaku *bully*, membolos sekolah, tawuran, berpacaran, konsumsi rokok, alkohol, *overdosis* obat hingga menyakiti diri sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Savi-Çakar et al. (2015) menyimpulkan perilaku berisiko pada remaja mencakup penggunaan tembakau, penyalahgunaan alkohol, penggunaan narkoba, mengemudi berisiko dan agresif, melakukan hubungan seks pranikah, agresi, kekerasan dalam pacaran dan pelecehan seksual, kegagalan sekolah dan putus sekolah serta menjadi pelaku kekerasan maupun kejahatan. Adanya perilaku berisiko merupakan bukti terhadap peningkatan permasalahan kesehatan mental pada remaja. Tingkat pendidikan dan perilaku berisiko berupa

penggunaan obat-obatan, perilaku seksual dan reproduksi yang tidak sehat, depresi dan keinginan melukai diri, kriminalitas maupun kekerasan menjadi faktor risiko kesehatan mental remaja.

Bimbingan konseling merupakan salah satu fasilitas sekolah yang bisa di manfaatkan untuk memberikan edukasi bagi siswa-siswi untuk mencegah semakin memburuknya masalah psikologis remaja. Selanjutnya bimbingan konseling dapat memberikan kegiatan yang melibatkan siswanya untuk berpartisipasi aktif dalam upaya melatih keterampilan sebagai seorang konselor bagi teman lainnya. Konselor teman sebaya yang dipercaya menjadi salah satu tempat yang bisa membuat siswa-siswi merasa lebih nyaman untuk bercerita karena masalah yang dialami *relate* dengan kehidupan sebaya.

Seorang konselor sebaya tentunya perlu menjadi pendengar yang baik bagi teman lainnya. Selain menjadi pendengar, sikap empati, keterbukaan dan pemecahan masalah yang positif mampu diterapkan sebagai seorang konselor. Oleh karena itu dalam pemberian layanan konseling dibutuhkan pula pengetahuan mengenai sikap dan keterampilan sebagai seorang konselor dengan cara komunikasi yang baik. Untuk mendapatkan pengetahuan tersebut dapat dilakukan melalui edukasi dan pelatihan terlebih dahulu bagi kader-kader konselor sebaya yang terpilih dan bersedia sebagai seorang konselor. Pelatihan konselor sebaya dapat meningkatkan kesadaran diri atau *self-awareness* terhadap perilaku berisiko pada remaja (Yuliasari, 2020). Hingga pada akhirnya para remaja dapat memilih mana hal yang baik untuk dilakukan dan yang buruk ditinggalkan.

Secara teoritis, pembentukan dan pemberdayaan konselor sebaya ini merupakan salah satu pemanfaatan dari lembaga bimbingan konseling sekolah dan sekaligus sebagai suatu fungsi teman sebaya. Dalam penelitian Rafiola et al. (2022) fungsi teman sebaya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga; 2) Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan; 3) Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri. Hal yang menjadi fungsi terpenting dalam sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari grup sebaya mereka (Desiani, 2020). Melalui teman sebayanya yang dipercaya, remaja belajar menjadi pasangan-pasangan yang terampil dan sensitif dalam hubungan dekat dengan membentuk persahabatan yang erat dengan sebaya terpilih.

Kegiatan ini juga memberikan temuan baru berkaitan dengan permasalahan psikologis yang dihadapi oleh remaja dan permasalahan individu saat melakukan kegiatan konseling. Masing-masing peserta dapat secara langsung berpraktik menjadi seorang konselor dan konseli sekaligus mereka menempatkan diri bahwa mereka juga mengalami hal yang umumnya menjadi masalah psikologis remaja. Beberapa diantaranya berpengalaman mengalami hal serupa dan mampu untuk saling memberikan pemecahan masalah yang tepat sehingga komparasi sebaya diluar rumah menjadi lebih bervariasi dengan adanya konselor sebaya. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menjalin hubungan dan komunikasi yang lebih baik antara sekolah, lembaga bimbingan konseling, dan juga puskesmas setempat khususnya agar harapannya dapat berkesinambungan untuk dilanjutkan dan bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Disamping itu kegiatan ini juga untuk melakukan tindakan prevensi terhadap perilaku negatif yang mungkin muncul dalam diri siswa dan memberikan pencerahan terhadap perkembangan informasi psikososial di luar (Sari et al., 2019). Dengan adanya kegiatan ini, tujuan telah tercapai dimana kegiatan ini mampu memberikan kesempatan individu khususnya remaja untuk memperbaiki karakter (positif) sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang konselor sebaya disekolah. Karakter positif tersebut antara lain yaitu, mau mendengarkan, empati, suka menolong (tidak egois), proaktif, kreatif dalam menyelesaikan masalah dan kesediaan untuk memikirkan masa depan dengan lebih jelas (Prakoso & Wahyuni, 2015).

Kesimpulan

Hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kapasitas dan keterampilan siswa sebagai konselor sebaya sebagai bagian dari bimbingan konseling. Kegiatan yang dilakukan telah mampu memberikan kontribusi positif terhadap remaja (siswa) secara individu dan sekolah secara kelembagaan. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan telah mampu membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi siswa khususnya para konselor sebaya terhadap fungsi dan peran bimbingan konseling di sekolah. Sosialisasi keberadaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan pihak sekolah relatif kurang memadai sehingga siswa tidak mempunyai pemahaman yang benar tentang unit tersebut sehingga diharapkan kedepan dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk terlibat aktif dalam lembaga bimbingan konseling. Selain itu kegiatan ini memberikan penghargaan dan perhatian terhadap siswa dengan melakukan kegiatan positif dalam bimbingan konseling di sekolah, siswa juga dapat mengantisipasi munculnya perilaku negatif remaja (kenakalan remaja) serta mencegah permasalahan psikologis remaja yang lebih serius. Kegiatan ini juga mampu memberikan nilai tambah dalam bidang pengetahuan dan keterampilan untuk siswa sehingga dapat membantu tugas guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, kegiatan ini perlu disempurnakan agar sesuai dengan rencana atau planning dan memiliki pengembangan kegiatan yang lebih luas.

Daftar Pustaka (APA 7th Edition)

- Black, S., Pulford, J., Christie, G., & Wheeler, A. (2010). Differences in New Zealand secondary school students' reported strengths and difficulties. *New Zealand Journal of Psychology*, 39(3), 19-23.
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47-68.
- Haris, M., & Auliya, H. (2019). Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *MASILE*, 1(1), 46-64.
- Oktaviana, M., & Wimbari, S. (2014). Validasi klinik strengths and difficulties questionnaire (SDQ) sebagai instrumen skrining gangguan tingkah laku. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 101-114.
- Ismiyati, I., Sutianingsih, H., Rusyanti, S., Kurniawati, R., & Andriani, D. A. (2022). Pemberdayaan Remaja dalam Pengelolaan Kesehatan Reproduksi pada Layanan Konseling Sebaya: Youth Empowerment on Health Reproduction Management at Peer Counseling Services. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 278-285.
- Musyirifin, Z. (2020). Strategi Pengendalian Kerentanan Sosial Remaja Berbasis Bimbingan Pribadi Sosial. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 127-135.
- Prakoso, E. T., & Wahyuni, E. N. (2015). Urgensi Self Efficacy Konselor Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa (Penelitian Survey terhadap konselor Sekolah di Kota Malang). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(1), 644-652.
- Rafiola, R. H., Sari, P., Smith, M. B., Siregar, I. K., & Tuasikal, J. M. S. (2022). Pemberdayaan konselor sebaya sebagai strategi penanganan masalah remaja. *Jurnal Pengabdian Pedagogika*, 1(1), 7-14.
- Sari, P., Utami, F. P., & Khusana, I. K. A. (2019). Experiential Learning Model and Awareness Training Model to Increase Student Multicultural Competence. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(2), 167-174.
- Savi-Çakar, F., Tagay, O. & Ikiz, F. E. (2015). Risky Behaviors of Adolescents: Definitions And Prevention. *Advances in Psychology Research*, Vol 106 (2), 1-31.

-
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Self Awareness Terhadap Perilaku Beresiko Remaja. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 4(1), 63-72.
- Zahro, Z. R., Pratiwi., C. I. S., Andriningrum, H., & Setya, N. W. N. (2019). Role of Peers in Case of Self Suicide Peer Counseling: Youth Self Awareness to Suicide Cases. *Social Science, Education and Humanities Research*, Vol 382, 51-52.